

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kata kekerasan mengingatkan kita pada sebuah situasi yang kasar, menyakitkan dan menimbulkan efek (dampak) negatif. Namun orang hanya memahami kekerasan sebagai suatu bentuk perilaku fisik yang kasar, keras, dan penuh kekejaman, sehingga bentuk perilaku *opresif* (menekan) lain yang bentuknya tidak berupa perilaku fisik, menjadi tidak “di hitung” sebagai suatu bentuk kekerasan. Kekerasan atau *violence* adalah gabungan dua kata latin “vis”(daya,kekuatan) dan “latus” berasal dari kata “ferre” yang berarti membawa.

Menurut Poerwodarminto dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, Jakarta 1986, kekerasan diartikan sebagai “*sifat atau hal yang keras, kekuatan, paksaan*”. Sedangkan paksaan berarti desakan atau tekanan dengan kekerasan. Oleh karena itu kekerasan berarti juga membawa kekuatan, paksaan dan tekanan.

Kekerasan Dalam Keluarga menurut UU PKDRT Nomor 23 Tahun 2004 *pasal 1 ayat 1* adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.

Kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga merupakan fenomena seperti gunung es yang akhir-akhir ini mulai bermunculan ke permukaan dan dari waktu ke waktu semakin meningkat jumlahnya. Ada ungkapan yang mengatakan, "Bila di luar rumah banyak penjahat yang senantiasa mengancam kenyamanan dan keamanan kita, di rumah malah jauh lebih tidak aman." Alasannya, kejahatan di luar rumah lebih mudah untuk dideteksi, sedangkan kejahatan di dalam rumah-berupa tindak kekerasan-saat ini sulit dideteksi penegak hukum. Masalahnya, selain terlindung oleh pernikahan sebagai lembaga pengikat, Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) juga masih tertutup dan selalu dianggap sebagai masalah domestik.

Selama ini, masyarakat masih menganggap kasus-kasus kekerasan yang terjadi pada lingkup keluarganya sebagai persoalan pribadi yang tidak boleh dimasuki pihak luar. Bahkan sebagian masyarakat-termasuk perempuan yang menjadi korban-ada yang menganggap kasus-kasus tersebut bukan sebagai tindak kekerasan. Akibat masih kuatnya budaya patriarki ditengah-tengah masyarakat yang selalu mensubordinasi dan memberikan pencitraan negatif terhadap perempuan sebagai pihak yang memang 'layak' dikorbankan dan dipandang sebatas "alas kaki di waktu siang dan alas tidur di waktu malam".

Sejak dikeluarkannya UU Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga, pemerintah telah berani mengambil alih wilayah hukum yang sebelumnya termasuk ranah domestik kini menjadi ranah publik. Selama ini ditemukan adanya pandangan bahwa tindak kekerasan terhadap

perempuan, istri, dan anak-anak dipandang sebagai sesuatu yang wajar dan hal itu disikapi sebagai konflik rumah tangga semata.

Pandangan tersebut diperparah lagi oleh adanya isu-isu yang merendahkan martabat istri, perempuan dan anak-anak, sebaliknya ayah yang dominan terhadap anggota keluarga dalam rumah tangga dengan sikap yang berlebihan sebagai relasi kekuasaan antara perempuan dan laki-laki yang timpang berlangsung di dalam rumah tangga, bahkan diterima sebagai sesuatu kondisi yang benar yang melanggengkan KDRT. Kekerasan psikis dipandang sebagai perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, atau penderitaan psikis berat pada seseorang.

Kekerasan seksual meliputi pemaksaan hubungan seksual terhadap orang yang menetap dalam rumah tangga dan terhadap salah seorang dalam lingkup rumah tangganya dengan orang lain untuk tujuan komersial dan/ atau tujuan tertentu. Penelantaran rumah tangga dimengerti sebagai tindakan mengabaikan tanggung jawab untuk memberikan kehidupan, perawatan, atau pemeliharaan kepada orang yang berada dalam tanggung jawabnya. Tindakan lain adalah yang mengakibatkan “ketergantungan ekonomi dengan cara membatasi dan /atau melarang untuk bekerja yang layak di dalam atau di luar rumah sehingga korban berada di bawah kendali orang tersebut.

Bentuk dari kekerasan dalam rumah tangga ini sangat berbahaya sekali jika di biarkan secara terus menerus karena dapat membahayakan nyawa korban dan sekaligus tentang psikis korban jika tidak langsung mendapatkan penanganan

dan perlindungan, adapun bentuk –bentuk kekerasan dalam rumah tangga antara lain:

1. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik adalah suatu tindakan kekerasan (seperti :memukul ,menendang,dan lain-lain) yang mengakibatkan luka.rasa sakit, atau cacat pada tubuh hingga menyebabkan kematian.

2. Kekerasan Psikis

Kekerasan psikis adalah tindakan penyiksaan secara verbal (seperti : menghina, berkata kasar dan kotor) yang mengakibatkan menurunnya rasa percaya diri, meningkatkan rasa takut, hilangnya kemampuan untuk bertindak dan tidak berdaya. Kekerasan psikis ini, apabila sering terjadi maka dapat mengakibatkan memicunya dendam di hati korban

3. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual adalah suatu perbuatan yang berhubungan dengan istri untuk melakukan hubungan seksual dengan cara-cara yang tidak wajar atau bahkan tidak memenuhi kebutuhan seksual istri.

Seperti kita ketahui bahwa konseling merupakan salah satu bentuk hubungan yang bersipat membantu, makna bantuan itu sendiri, yaitu sebagai upaya untuk membantu orang lain agar mampu tumbuh kearah yang dipilihnya sendiri, mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan mampu menghadapi krisis-krisis yang dialami dalam kehidupannya. Tugas konselor adalah menciptakan kondisi-kondisi fasilitatif yang diperlukan bagi pertumbuhan dan perkembangan klien. Sementara itu, tujuan konseling mengadakan perubahan

perilaku pada klien sehingga memungkinkan hidupnya lebih produktif dan memuaskan.

Trauma adalah suatu kondisi emosional yang berkembang setelah suatu peristiwa trauma yang tidak menyenangkan, menyedihkan, menakutkan, mencemaskan dan menjengkelkan, seperti peristiwa : Pemerkosaan, pertempuran, kekerasan fisik, kecelakaan, bencana alam dan peristiwa-peristiwa tertentu yang membuat batin tertekan, misalnya konseli (siswa) yang tidak lulus Ujian Nasional. Trauma psikis terjadi ketika seseorang dihadapkan pada peristiwa yang menekan yang menyebabkan rasa tidak berdaya dan dirasakan mengancam. Reaksi umum terhadap kejadian dan pengalaman yang traumatis adalah berusaha menghalaukannya dari kesadaran, namun bayangan kejadian itu tidak bisa dikubur dalam memori. Pengalaman traumatik adalah suatu kejadian yang dialami individu.

Konseling traumatik adalah upaya klien dapat memahami diri sehubungan dengan masalah trauma yang dialaminya dan berusaha untuk mengatasinya sebaik mungkin.

Jawa Barat sebagai Provinsi dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia, menyangga persoalan sosial yang tidak sederhana. Perempuan yang menempati setengah dari jumlah penduduknya memiliki masalah spesifik yang beragam, sesuai dengan kondisi geografis Jawa Barat yang berbatasan langsung dengan ibu kota negara.

Salah satu masalah yang menjadi keprihatinan pemerintah adalah maraknya kasus kekerasan dan perdagangan manusia (*human trafficking*) terhadap

perempuan dan anak. Hal itu tidak lepas dari latar belakang sosial dan budaya yang ada di Jawa Barat.

Faktor kemiskinan, masalah ekonomi, rendahnya pendidikan, pergeseran nilai moral, masalah sosial budaya, gaya hidup dan makin besarnya jumlah penduduk yang mempersempit lapangan pekerjaan, membuat perempuan dan anak rentan terhadap permasalahan *trafficking* dan kekerasan.

Jaringan Relawan Independen (JaRI) merupakan organisasi nirlaba yang didirikan pada tanggal 28 Februari 1998. Pada awalnya JaRI merupakan lembaga informal yang dibentuk oleh orang-orang yang berprofesi sebagai dokter medis yang mempunyai keinginan untuk membantu masyarakat dan negara dalam menciptakan lingkungan masyarakat yang sehat dan damai dengan dibekali akhlak yang baik juga. Atas dasar pemikiran tersebut didirikanlah suatu lembaga yang dinamakan Jaringan Relawan Independen (JaRI) sesuai dengan surat akta No. II/1998 pada tanggal 12 Oktober 1998 di Lembang.

Pada tanggal 7 April 2008 melalui Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia No : AHU -1404.AH.01.02.Tahun 2008 JaRI secara resmi dikukuhkan menjadi Yayasan Sosial. JaRI pada awalnya memberikan bantuan dan informasi dalam bidang kesehatan (medis) dalam upaya membantu negara dalam menciptakan masyarakat yang sehat serta membantu memberdayakan masyarakat untuk memperoleh haknya dibidang kesehatan. Pada saat pergerakan kampus mengawali masa reformasi sekitar tahun 1997-1998, JaRI melakukan pelatihan-pelatihan kesehatan medis bagi mahasiswa diberbagai

kampus, disamping itu membantu menangani pengobatan dan mengevakuasi mahasiswa yang pro-reformasi dan terluka oleh aparat di rumah sakit. Peristiwa yang melanda bangsa Indonesia pada awal reformasi terjadi di tengah perubahan bangsa yang membawa tindak kekerasan secara tersembunyi maupun yang muncul secara kasat mata. Kekerasan ini menimbulkan penderitaan bagi banyak orang yang tidak berdosa, dimedia massa dapat disaksikan berbagai bentuk kekerasan yang bersifat individual dalam keluarga, antar kelompok, dari yang bermotif politik sampai yang bermotif kriminal maupun yang bersifat pada pelampiasan kekesalan karena kesulitan ekonomi, kekerasan ini menyangkut pula kekerasan pada perempuan, anak-anak dan kelompok tertentu yang tidak berdaya. Pada awal tahun 2000 JaRI mendapatkan banyak laporan kasus tindak kekerasan yang dilakukan oleh orang lain maupun oleh keluarganya sendiri dan kebanyakan yang menjadi korbannya adalah perempuan dan anak-anak. Kasus tersebut dilaporkan sendiri oleh korban maupun laporan kasus yang diterima dari intitusi jejaring JaRI, maka sejak itulah JaRI lebih memfokuskan diri pada penanganan korban tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak.

Oleh karena itu sukarelawan yang tergabung di lembaga JaRI akan terus berupaya melakukan penanganan dan sosialisasi dalam pencegahan tindak kekerasan serta memberdayakan masyarakat untuk memperoleh haknya dalam bidang kesehatan reproduksi dengan cara yang lebih manusiawi, upaya tersebut tentunya dengan melibatkan banyak pihak yang terkait guna mengatasi persoalan kekerasan terhadap perempuan dan kesehatan reproduksi khususnya pada perempuan.

Kebanyakan masalah yang timbul dalam suatu rumah tangga adalah kurangnya komunikasi antara suami dan istri, kurangnya komunikasi orang tua dengan anak, faktor lain yaitu masalah ekonomi, bahkan ada pula masalah yang faktornya dari dunia pekerjaan, apabila semua itu tidak dapat dikomunikasikan dengan baik maka keributan suami istri pun akan muncul dengan keegoisan masing-masing yang keduanya tidak mau ada yang mengalah karena menganggap dirinya benar, apabila itu terus-terusan terjadi maka yang menjadi korban adalah anak. Anak melihat orang tuanya bertengkar, atau anak secara langsung menerima kekerasan secara fisik maka anak akan mengalami trauma yang bisa mengakibatkan si anak menjadi intonet dalam segala hal, atau si anak bisa mencari kesenangan di luar rumah.

Melihat kenyataan tersebut, penulis ingin meneliti lebih lanjut tentang bagaimana “ Bimbingan Konseling Traumatik Terhadap Anak yang Mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) . Penelitian berlokasi di Yayasan JaRI Relawan Independen (Klinik Anggrek) Jln. Bengawan No.62 Bandung

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada asumsi pertanyaan pokok

1. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab dari terjadinya kekerasan dalam rumah tangga?
2. Bagaimana dampak kekerasan dalam rumah tangga terhadap psikologis anak dalam keluarga?

3. Bagaimana penerapan bimbingan konseling traumatik pada anak yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian fenomenologis tentang model bimbingan konseling traumatik terhadap anak yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) adalah antara lain:

1. Untuk memahami faktor-faktor yang menjadi penyebab dari terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).
2. Untuk memahami dampak kekerasan dalam rumah tangga terhadap kondisi psikologis anak dalam keluarga.
3. Untuk memahami bimbingan konseling traumatik selaku anak dalam keluarga yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga.

Dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi manfaat yang sekiranya diperoleh dari hasil penelitian fenomenologis ini, yaitu.

- a. **Secara Teoretis**, penelitian ini dapat menjadi bahan analisis untuk mengembangkan teori-teori yang sudah ada. Selain itu, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan psikologi dalam penanganan masalah-masalah kekerasan dalam rumah tangga.
- b. **Secara Praktis**, penelitian ini sekiranya dapat memberikan manfaat bagi kita semua dalam membantu individu dalam keluarga yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga dalam hal mengembangkan kehidupan yang lebih berarti.

D. Kerangka Pemikiran

Pada dasarnya, bimbingan merupakan suatu upaya pembimbing untuk membantu mengoptimalkan individu. Model bimbingan yang berkembang saat ini adalah bimbingan perkembangan yang bersifat edukatif, pengembangan dan outreach. Menurut Dadang Hawari (1999:237) bimbingan adalah perlu penanganan baik oleh keluarga, sekolah maupun masyarakat. Penganganan tersebut dengan diberikannya bimbingan terutama bimbingan agama Islam. Sedangkan menurut Isep Zaenal Aripin (2009:8) bimbingan dalam bingkai ilmu dakwah adalah irsyad Islam yang merupakan sebuah proses pemberian bantuan terhadap diri sendiri, individu dan kelompok kecil agar keluar dari berbagai macam kesulitan untuk mewujudkan kehidupan yang khasanah thayibah dan memperoleh ridho Allah SWT di dunia dan diakhirat. Tujuan bimbingan adalah agar individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya, dapat merencanakan masa depannya dan dapat mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, maka konseli terlebih dahulu harus dapat memahami dirinya sendiri, potensi dalam diri dan lingkungannya.

Menurut Salahudin (2009:13) bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dari seorang ayang dikutip dari Oemar Hamalik mengarikan bahwa bimbingan adalah pemberian bantuan kepada individu agar individu dapat mengenal dirinya dan memiliki kebahagiaan hidup.hli. Sedangkan menurut Saepudin (1999:13) Sementara itu, fungsi bimbingan adalah fungsi pengembangan, penyaluran, adaptasi dan penyesuaian. Fungsi pengembangan

adalah untuk mengembangkan potensi individu yang dibimbing, sedangkan fungsi penyaluran adalah untuk menyalurkan bakat dan potensi, pada fungsi yang kedua ini konselor perlu bekerja sama dengan lembaga-lembaga yang lain. Selanjutnya fungsi adaptasi adalah untuk membantu memilih metode yang tepat dalam rangka proses pendidikan, dan fungsi yang terakhir yaitu fungsi penyesuaian adalah untuk membantu konseli menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Bimbingan, sebagai suatu upaya untuk membantu mengoptimalkan potensi individu haruslah memiliki prinsip-prinsip. Prinsip-prinsip bimbingan diantaranya: (Muhammad Surya, Psikologi Konseling, 2003)

- a. Bimbingan hanya membantu individu dalam rangka membantu dirinya sendiri agar dapat menyelesaikan masalahnya.
- b. Bimbingan harus berfokus kepada dindividu yang dibimbing.
- c. Bimbingan harus memahami keragaman.
- d. Menyerahkan masalah kepada lembaga yang berwenang menyelesaikannya ketika tidak dapat diselesaikan oleh pembimbing, atau jika masalah tersebut bukan bimbingan.
- e. Dimulai dengan identifikasi kebutuhan konseli.
- f. Bimbingan harus sesuai dengan kebutuhan individu.
- g. Program bimbingan si sekolah harus sesuai dengan program sekolah yang bersangkutan.
- h. Dikelola oleh tenaga ahli.
- i. Setia program bimbingan dilaksanakan evaluasi agar dapat diketahui hasil bimbingan yang dilaksanakan.

Karena perkembangan ilmu dan perbedaan cara pandang para ahli yang merumuskannya, maka timbul banyak perbedaan mengenai definisi konseling itu sendiri. tetapi dari sekian banyaknya perbedaan tersebut, terdapat beberapa generalisasi yang menggambarkan karakteristik utama kegiatan konseling, yaitu : (Muhammad Surya, Psikologi Konseling,2003)

- a. Konseling merupakan hubungan yang bersifat membantu.
- b. Hubungan dalam konseling bersifat interpersonal.
- c. Keefektivan konseling tergantung pada kualitas hubungan antara konselor dengan konseli.

Dari dari karakteristik kegiatan konseling, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan konseling adalah:

- a. Mengadakan perubahan perilaku konseli sehingga memungkinkan hidupnya lebih produktif dan memuaskan.
- b. Memelihara dan mencapai kesehatan mental yang positif.
- c. Menyelesaikan masalah.
- d. Mencapai keefektifan pribadi.
- e. Mendorong individu untuk mampu mengambil keputusan yang penting bagi dirinya.

Dilihat dari masalah yang dihadapi individu, bimbingan dapat dibagi menjadi tiga, yaitu bimbingan akademik, bimbingan sosial pribadi, bimbingan karir dan bimbingan keluarga. Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) sebenarnya merupakan realitas yang cukup berimplikasi negatif bagi perkembangan kepribadian yang sehat, meskipun kita mengakui peranan

lingkungan dalam perkembangan individu. Akan tetapi, faktor kekerasan dalam rumah tangga nampaknya memainkan peranan cukup signifikan dalam beberapa penelitian.

Sebenarnya kekerasan dalam rumah tangga dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Akan tetapi, yang jelas semua berawal dari rasa ketidakcocokan, kurangnya komunikasi, masing-masing ego yang sangat kuat, Peran psikologi nampak jelas dalam realitas ini. Psikologi mendapat beban berat untuk mencari alternatif terhadap masalah ini. Untuk itu, peneliti ingin mengungkap realitas yang ada dalam fenomena kekerasan dalam rumah tangga dengan harapan bisa memberikan bahan analisis guna mengembangkan intervensi yang selayaknya terhadap kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga yang kian meningkat.

Data statistik lengkap mengenai kasus KDRT di seluruh Indonesia memang belum tersedia. Namun, terdapat sejumlah informasi dari LSM dan organisasi perempuan, khususnya Women's Crisis Centre yang khusus menerima pengaduan dan membantu korban kasus KDRT, yang mengungkap fakta tersebut. Dalam suasana keluarga yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) bukan hanya komunikasi yang memburuk, tetapi juga terdapat aspek yang tidak relevan dalam hubungan itu, sehingga menyebabkan berkurangnya ketertarikan antardiri. Lemahnya ketertarikan ini bisa berdampak pada pengabaian sosial termasuk pengabaian afektif (*Affective Disregard*). Dalam hal ini, dapat diuraikan bahwa dalam keluarga yang mengalami kekerasan dalam

rumah tangga antarpasangan terjadi pelemahan rasa saling menilai secara positif, yang terjadi penilaian menjadi cenderung negatif satu dengan yang lainnya. Dari semua fenomena di atas, akan bisa berdampak pada perkembangan psikologis anak dalam keluarga itu. Remajalah yang dalam hal ini sangat rentan. Masa remaja seperti yang dikatakan oleh **Erickson** bahwa masa remaja merupakan masa pencarian identitas. Masa remaja ditandai dengan pergolakan internal untuk menemukan identitas dirinya berkaitan dengan eksistensi hidupnya. Pengaruh faktor *broken home* keluarga menjadi faktor negatif dalam penemuan identitas yang sehat. Sehingga remaja cenderung mengalami *fase kebingungan identitas*. Perkembangan afeksi juga bisa mengalami hambatan. Hal ini dikarenakan adanya pengabaian efek oleh orangtuanya. Lebih jauh, terdapat sifat-sifat penghambat perkembangan kepribadian yang sehat yang terwujud dalam kepribadian anak, sehingga mereka mungkin mengalami *schizoid* atau bisa berdampak hingga *aschizophrenia*. Tetapi sering kali dari anak sendiri mengalami akibat dari dampak kekerasan dalam rumah tangga seperti seorang anak mengalami ketraumaan yang sangat mendalam, dari pikirannya hanya terlintas orang tua yang jarang berkomunikasi, sering bertengkar didepan anak, melakukan kekerasan baik secara fisik maupun psikis, anak bangun orang tua sudah berangkat pergi kerja, anak tidur orang tua bahkan baru pulang dari kerjanya, anak sendiri mengalami kurang akan kasih sayang dari orang tuanya sehingga apabila hal ini terus berkelanjutan maka anak akan melakukan sesuatu yang tidak diinginkan karena anak adalah cerminan dari orang tuanya bagaimana orang tuanya memedidik anaknya. Adapun akibat dari anak yang mengalami kekerasan dalam rumah

tangga selain anak mengalami traumatik yang sangat mendalam, anak bisa menjadi *intropet*, tidak mau sosialisasi, takut akan dunia luar karena dalam pikiran anak semua orang itu hidup sendiri tanpa berkomunikasi, dan semua orang tidak menyayangi dia bahkan dalam lingkungan keluarga dia merasa sebagai anak yang tidak diharapkan karena faktor kesibukan dari kedua orang tuanya sendiri, bahkan akan lebih keras dalam segala sikap, dan mempunyai ego yang tinggi.

Koseling traumatik adalah upaya konselor untuk membantu klien yang mengalami trauma melalui proses hubungan pribadi sehingga klien dapat memahami diri sehubungan dengan masalah trauma yang dialaminya dan berusaha untuk mengatasinya sebaik mungkin. (Nandang Rusmana, *Konseling Kelompok Bagi Anak bergalaman Traumatis*, 2009)

Konseling ini berbeda dengan konseling biasa, yang terletak pada waktu, fokus, aktifitas, dan tujuan. Waktu yang dibutuhkan lebih pendek, kemudian lebih fokus pada satu masalah yaitu trauma. Dari segi aktifitas, konseling ini lebih sering melibatkan banyak orang dalam membantu klien dan yang lebih banyak aktif adalah konselor. Dilihat dari tujuan, konseling ini lebih menekankan pada pulihnya kembali klien seperti keadaan sebelum trauma dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru.

Terdapat empat keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang konselor dalam konseling traumatik, yaitu: . (Nandang Rusmana, *Konseling Kelompok Bagi Anak bergalaman Traumatis*, 2009)

- a) Pandangan yang realistis, berguna untuk memahami kelebihan dan kelemahan konselor sendiri.

- b) Orientasi holistik, konselor harus menerima berbagai bantuan dari pihak yang lain demi kesembuhan klien.
- c) Fleksibilitas.
- d) Keseimbangan antara empati dan ketegasan.

Pada umumnya semua manusia mendambakan kehidupan yang bahagia, tenang dan tentram. Mereka terus berusaha untuk menghindari hal-ha yang mungkin merugikan dan menyakitkan, baik bagi diri sendiri, keluarga, maupun masyarakatnya, namun kenyataannya ada sebagian masyarakat kita yang belum beruntung dan masih merasakan berbagai penderitaan.

Apabila penderitaan ini terus-menerus menimpa manusia maka manusia akan merasakan kecemasan dan kesakitan yang amat mendalam. Kondisi seperti ini dalam istilah psikologi dinamakan TRAUMA. Trauma ini penting untuk disembuhkan, jika tidak, manusia akan terus-terusan menderita, tidak berdaya dan lumpuh. Padahal manusia adalah makhluk yang memiliki potensi dan sangat potensial untuk dikembangkan kearah yang lebih baik sehingga manusia dapat mencapai kebahagiaan baik dunia maupun akhirat nanti. Untuk mengatasi trauma ini sekaligus mengembangkan potensi manusia kearah yang lebih baik diperlukan berbagai upaya yang komprehensif dari berbagai pihak. (Nandang Rusmana, *Konseling Kelompok Bagi Anak bergalaman Traumatis*, 2009)

Konseling Traumatik adalah upaya konselor untuk membantu klien yang mengalami trauma melalui proses hubungan pribadi sehingga klien dapat memahami diri sehubungan dengan masalah trauma yang dialaminya dan berusaha untuk mengatasinya sebaik mungkin.

Konseling Traumatik berbeda dengan konseling biasa. Perbedaan itu terletak pada waktu, fokus, aktifitas dan tujuan. Dilihat dari segi waktu, konseling traumatik pada umumnya memerlukan waktu lebih pendek dibandingkan dengan konseling biasa. Konseling traumatic memerlukan waktu satu hingga enam sesi. Adapun konseling biasa pada umumnya memerlukan waktu satu hingga dua puluh sesi.

Dilihat dari aktifitasnya konseling traumatik lebih banyak melibatkan banyak orang dalam membantu klien dan yang lebih banyak aktif adalah konselor. Konselor berusaha untuk mengarahkan, mensugesti, memberi saran, mencari dukungan dari keluarga dan teman klien, menghubungi orang yang lebih ahli untuk referral, melibatkan orang lain atau agen lain yang kompeten secara legal untuk membantu klien dan mengusulkan berbagai perubahan lingkungan untuk kesembuhan klien. (Nandang Rusmana, Konseling Kelompok Bagi Anak bergalaman Traumatis, 2009)

Dilihat dari tujuan konseling, konseling traumatik lebih menekankan pada pulihnya kembali klien pada keadaan sebelum trauma dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Proses konseling traumatik terlaksana karena hubungan konseling berjalan dengan baik. Proses konseling traumatik adalah peristiwa yang tengah berlangsung dan memberi makna bagi klien yang mengalami trauma dan memberi makna pula bagi konselor yang membantu mengatasi trauma kliennya.

Selain faktor di atas keberhasilan bimbingan juga ditunjang dengan tersedianyawaktu yang cukup yang diberikan kepada pembimbing untuk melaksanakan tugas bimbingan.

Keberhasilan bimbingan juga sangat ditentukan oleh metode yang dipakai pembimbing sehingga para klien dapat dengan mudah memahami materi yang diberikan oleh pembimbing. Sebagai bahan pemikiran untuk landasan metode, ada tujuh prinsip yang digunakan ibadah, silaturahmi, lugas, adaptasi, musyawarah dan upaya megubah nasib (Bastanab, 1996:13)

Upaya bimbingan terhadap anak yang mengalami traumatik akibat mengalami kekerasan dalam rumah tangga dengan melakukan pendekatan terhadap anak tersebut karena biasanya anak yang mengalami ketakutan atau trauma biasanya introptet dan tidak mau berbicara masalahnya kepada orang lain, dikarenakan rasa takut yang diembannya. (Muhammad Rasyid Dimas, 25 Kiat Memengarhi Jiwa dan Akal Anak,2008)

Perilaku pendekatan secara medalam ternyata layak dipengarhi oleh berbagai macam faktor, seperti faktor pendidikan dan lingkungan. Hal ini John Lock teori tabulasi (dalam Ahmad Tafsir, 192 :21) bahwa : Manusia itu pada awal mulanya kosong dari pengetahuan lantas pengalamannya yang mengsi jiwa yang kosong itu”. Pendapat lain menyatakan: “Manusia akan berkembang berdasarkan stimulus yang diterima dari lingkunagn sekitarnya, lingkungan ang buruk akan menghasilkan manusia yang buruk dan lingkungan yang baik akan menghasilkan

manusia yang baik”. (Jamaludin Ancok dkk, 1995 : 66. Nabi muhammad SAW, menrgskan dalam sabdanya:

Artinya: Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya yang menjadikan ia yahudi dan nasrani atau majusi (H.R Bukhori).

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa bimbingan koseling traumatik terhadap anak yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga harus memperhatikan metode dan kondisi objeknya. Dalam hal ini, para pembimbing sangat dituntut untuk mengetahui bagaimana dari kondisi anak (klien) pasca ketraumaan dan menjadikan anak (klien) tersebut menjadi seorang anak yang periang, percaya diri, tidak intropet, berani, dan mau bersosialisasi.

E. Langkah-langkah Peneitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian adalah di Yayasan JaRI Relawan Independen (Klinik Anggrek) Jln. Bengawan No.62. Bandung. Penulis sengaja mengambil lokasi tersebut dengan alasan:

- a. Alasan akademis; karena berkaitan langsung dengan bidang study yang dihadapi oleh peneliti.

- b. Alasan tenis; karena meskipun jaraknya tidak dekat tetapi masih bisa terjangkau dan peneliti dianggap mampu menguasai masalah yang berhubungan dengan penelitian skripsi ini.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif karena selain menjelaskan atau menggambarkan tentang permasalahan bimbingan konseling traumatik juga permasalahan yang diteliti sedang berlangsung dan dihadapi. Hal itu di maksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah teori-teori yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Jadi, penelitian deskriptif bukan hanya menjabarkan tetapi juga menganalisis. Bukan saja klarifikasi tetapi organisasi (Wahyu MS. Dkk, 1987 : 44). Berkaitan dengan penelitian ini, pemakaian metode deskriptif dimaksudkan untuk mengumpulkan, menyusun, mengklarifikasi, menganalisa, dan menginterpretasikan tentang data yang diteliti yaitu bimbingan konseling traumatik terhadap anak yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga

3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh objek penelitian (Suharsimi Arikunto, 1989. 102). Berdasarkan batasan ini dapat ditetapkan bahwa populasi dalam penelitian ini adalah anak-anak yang mengalami trauma.

Sedangkan sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Wahyu MS dkk, 1987 :104). Dalam hal ini, penulis mengambil sampel 2 orang korban kekerasan dalam rumah tangga.

Teknik sampel yang digunakan adalah “double subjek purposif”. Alasannya korban dari kekerasan ini adalah satu keluarga yaitu seorang ibu dan seorang anaknya. Penulis menjadikan ini sebagai sampel adalah sulitnya mencari klien yang khusus mengalami kekerasan dalam rumah tangga, setelah menemukan akhirnya mendapatkan dua klien korban dari kekerasan rumah tangga. Sehingga penulis mengambil teknik double subjek sebagai kasus yang mau diteliti.

4. Jenis Data

Jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif akan mengungkap tentang berbagai fenomena empirik yang terjadi di lapangan, seperti gambaran umum lokasi penelitian, pelaksanaan aktivitas bimbingan konseling di Yayasan JaRI Relawan Independen (Klinik Angrek) Jln. Bengawan No.62. Bandung, serta problematika yang ada pada proses bimbingan Faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab dari terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Bagaimana dampak kekerasan dalam rumah tangga terhadap psikologis anak dalam keluarga. Bagaimana persepsi model bimbingan konseling traumatik pada anak yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga.

5. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi dua bagian, yaitu :

- a. Data primer, yaitu data pokok yang diperoleh dari setiap stap pengurus Yayasan JaRI Relawan Independen (Klinik Anggrek) Jln. Bengawan No.62. Bandung, para pembimbing sebagai informen
- b. Data sekunder, yaitu data penunjang yang diperoleh dari buku kepustakaan dari bacaan lainnya baik diklat maupun makalah-makalah yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

6. Teknik Pengumpulan Data

Bertolak dari tujuan penelitian, maka untuk memperoleh data-data tersebut penulis melakukan hal-hal sbagai berikut:

a. Observasi

Penulis langsung terjun ke lapangan untuk mengamati fenomena sosial dan gejala-gejala sosial psikis dengan sistem pencatatan.

b. Wawancara

Teknik ini dilakukan dengan cara penulis mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan dengan cara bertatap muka kepada pembina atau pembimbingnya karena disini indentitas anak (klien) sangat terjaga kerahasiaannya sehingga kami tidak bisa langsung bertemu bahkan tidak bisa mewawancarai kliennya.

c. Studi kepustakaan/dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mencari landasan atau teori yang mendukung dan yang ada relevansinya dengan permasalahan yang akan diteliti. Dalam pelaksanaannya, penulis melakukan telaah buku-buku ilmiah yang banyak terdapat di perpustakaan-perpustakaan.

7. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan logika. Data kualitatif dianalisis secara logika.

Penganalisaan data dalam penelitian ini adalah melakukan wawancara dengan para pembimbing tentang

- a. Pendataan anak yang mengalami ketraumaan dalam kekerasan dalam rumah tangga (KDRT)
- b. Waktu bimbingan yang dilakukan konselor kepada klien
- c. Pemberian bimbingan yang dilakukan oleh konselor kepada klien.
- d. Proses bimbingan konseling traumatik terhadap anak yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT)
- e. Problematika yang ada dalam proses bimbingan konseling traumatik terhadap anak yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT)
- f. Hasil yang dicapai dari proses bimbingan konseling traumatik pada anak yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG